

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Pada penelitian ini terdiri dari tiga jenis data, yaitu data mengenai proses kreativitas yang dilakukan pendongeng, mengenai hal-hal yang tersirat dan bagaimana respon penonton setelah menyaksikan pendongeng membawakan dongeng dengan cerita cindelas tersebut. Ketiga jenis data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan sang pendongeng, observasi atau pengamatan saat Fery membawakan cerita rakyat dan mendokumentasikan beberapa moment, proses tersebut akan dianalisis yang sesuai dengan fokus penelitian.

1. Kreativitas Berpikir Pendongeng

Data yang diperoleh saat melakukan pengamatan dan observasi berlangsung yang didapat dari Taman Baca Masyarakat pada saat pendongeng membawakan dongeng cerita rakyat Cindelas, dengan hasil pendongeng cilik mempunyai kreativitas berpikir seperti yang dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2 Kreativitas Berpikir Pendongeng

Kreativitas Berpikir	Cara
-Mendongeng dengan media	-Pendongeng membawakan cerita rakyat Cindelas dengan media gambar yang dilengkapi kayu untuk ditancapkan pada papan yang sudah disediakan. -Pendongeng memberi tekanan nada dengan alat geprek yang dikaitkan di kaki kanan.
-Kreativitas bercerita	-Mendongeng dengan bahasa Indonesia dan diselipkan bahasa Jawa, dengan dialek Surabaya. -Menunjukkan kemampuan berpikirnya dengan bercerita dan menimbulkan beberapa makna yang tersirat, sehingga

	menimbulkan daya tarik tersendiri di hadapan penonton.
-Kreativitas pada penampilan	-Pada umumnya mendongeng hanya dengan pakaian biasa, namun pendongeng cilik ini menggunakan pakaian adat Jawa lengkap, dengan beskap, jarik, dan blangkon, tidak meninggalkan kesenian Jawa atau budaya yang ada di Jawa.
-Kreativitas bersuara	-Pendongeng mampu menirukan banyak tokoh dengan berbeda-beda, seperti pada tokoh permaisuri, tokoh Raden Putra, sampai pada menirukan ayam jago Cindelas.
-Kreativitas memulai cerita	-Pendongeng mampu mengawali pertunjukkan dongeng dengan parikan, yang tak lain adalah kesenian khas dari kota Surabaya yang mempunyai makna tersendiri.

2. Cerita Cindelas

Cerita yang dibawakan pendongeng cilik, adalah cerita rakyat Cindelas, dengan cerita asli yang masih belum diubah pendongeng dalam sebuah pertunjukkan, banyak cerita-cerita yang akan dibawakan dengan penyampaian yang kreatif, namun sebagai berikut cerita rakyat Cindelas dengan versi asli yang ada di masyarakat pada umumnya.

Cerita Cindelas adalah cerita yang menceritakan sosok Raden Putra. Raden Putra adalah raja Kerajaan Jenggala. Ia didampingi seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang cantik jelita. Tetapi, selir Raja Raden Putra memiliki sifat iri dan dengki terhadap sang permaisuri. Ia merencanakan suatu yang buruk kepada permaisuri. “Seharusnya, akulah

yang menjadi permaisuri. Aku harus mencari akal untuk menyingkirkan permaisuri,” pikirnya.

Selir baginda, berkomplot dengan seorang tabib istana. Ia berpura-pura sakit parah. Tabib istana segera dipanggil. Sang tabib mengatakan bahwa ada seseorang yang telah menaruh racun dalam minuman tuan putri. “Orang itu tak lain adalah permaisuri Baginda sendiri,” kata sang tabib. Baginda menjadi murka mendengar penjelasan tabib istana. Ia segera memerintahkan patihnya untuk membuang permaisuri ke hutan.

Sang patih segera membawa permaisuri yang sedang mengandung itu ke hutan belantara. Tapi, patih yang bijak itu tidak mau membunuhnya. Rupanya sang patih sudah mengetahui niat jahat selir baginda. “Tuan putri tidak perlu khawatir, hamba akan melaporkan kepada Baginda bahwa tuan putri sudah hamba bunuh,” kata patih. Untuk mengelabui raja, sang patih melumuri pedangnya dengan darah kelinci yang ditangkapnya. Raja mengangguk puas ketika sang patih melapor kalau ia sudah membunuh permaisuri.

Setelah beberapa bulan berada di hutan, lahirlah anak sang permaisuri. Bayi itu diberinya nama Cindelas. Cindelas tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas dan tampan. Sejak kecil ia sudah berteman dengan binatang penghuni hutan. Suatu hari, ketika sedang asyik bermain, seekor rajawali menjatuhkan sebutir telur. “Hmm, rajawali itu baik sekali. Ia sengaja memberikan telur itu kepadaku.” Setelah 3 minggu, telur itu menetas. Cindelas memelihara anak ayamnya dengan rajin. Anak ayam itu tumbuh menjadi seekor ayam jantan yang bagus dan kuat. Tapi ada satu keanehan. Bunyi kokok ayam jantan itu sungguh menakjubkan! “Kukuruyuk... Tuanku Cindelas, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...”

Cindelas sangat takjub mendengar kokok ayamnya dan segera memperlihatkan pada ibunya. Lalu, ibu Cindelas menceritakan asal usul mengapa mereka sampai berada di hutan. Mendengar cerita ibunya, Cindelas bertekad untuk ke istana dan membeberkan kejahatan selir baginda. Setelah di ijinakan ibunya, Cindelas pergi ke istana ditemani

oleh ayam jantannya. Ketika dalam perjalanan ada beberapa orang yang sedang menyabung ayam. Cindelaras kemudian dipanggil oleh para penyabung ayam. “Ayo, kalau berani, adulah ayam jantanmu dengan ayamku,” tantangnya. “Baiklah,” jawab Cindelaras. Ketika diadu, ternyata ayam jantan Cindelaras bertarung dengan perkasa dan dalam waktu singkat, ia dapat mengalahkan lawannya. Setelah beberapa kali diadu, ayam Cindelaras tidak terkalahkan. Ayamnya benar-benar tangguh.

Berita tentang kehebatan ayam Cindelaras tersebar dengan cepat. Raden Putra pun mendengar berita itu. Kemudian, Raden Putra menyuruh hulubalangnya untuk mengundang Cindelaras. “Hamba menghadap paduka,” kata Cindelaras dengan santun. “Anak ini tampan dan cerdas, sepertinya ia bukan keturunan rakyat jelata,” pikir baginda. Ayam Cindelaras diadu dengan ayam Raden Putra dengan satu syarat, jika ayam Cindelaras kalah maka ia bersedia kepalanya dipancung, tetapi jika ayamnya menang maka setengah kekayaan Raden Putra menjadi milik Cindelaras.

Dua ekor ayam itu bertarung dengan gagah berani. Tetapi dalam waktu singkat, ayam Cindelaras berhasil menaklukkan ayam sang Raja. Para penonton bersorak sorai mengelu-elukan Cindelaras dan ayamnya. “Baiklah aku mengaku kalah. Aku akan menepati janjiku. Tapi, siapakah kau sebenarnya, anak muda?” Tanya Baginda Raden Putra. Cindelaras segera membungkuk seperti membisikkan sesuatu pada ayamnya. Tidak berapa lama ayamnya segera berbunyi. “Kukuruyuk... Tuanku Cindelaras, rumahnya di tengah rimba, atapnya daun kelapa, ayahnya Raden Putra...,” ayam jantan itu berkokok berulang-ulang. Raden Putra terperanjat mendengar kokok ayam Cindelaras. “Benarkah itu?” Tanya baginda keheranan. “Benar Baginda, nama hamba Cindelaras, ibu hamba adalah permaisuri Baginda.”

Bersamaan dengan itu, sang patih segera menghadap dan menceritakan semua peristiwa yang sebenarnya telah terjadi pada permaisuri. “Aku telah melakukan kesalahan,” kata Baginda Raden Putra. “Aku akan memberikan hukuman yang setimpal pada selirku,” lanjut Baginda dengan murka.

Kemudian, selir Raden Putra pun di buang ke hutan. Raden Putra segera memeluk anaknya dan meminta maaf atas kesalahannya. Setelah itu, Raden Putra dan hulubalang segera menjemput permaisuri ke hutan.. Akhirnya Raden Putra, permaisuri dan Cindelaras dapat berkumpul kembali. Setelah Raden Putra meninggal dunia, Cindelaras menggantikan kedudukan ayahnya. Ia memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana.

3. Latar Belakang Pendongeng

Salah satu taman belajar masyarakat kini ada di daerah Genteng Candirejo, lokasi yang berdekatan dengan pasar Genteng ini mempunyai taman belajar yang unik dan bertema planetarium, dengan dinding berlukiskan bulan, binatang dll. Semua taman belajar masyarakat yang ada di Surabaya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, jika di taman belajar masyarakat Genteng Candirejo ini mempunyai anak-anak yang kaya minat dan bakat. Seperti laki-laki yang bernama lengkap Adi R.M Fery mempunyai bakat terpendam, dikatakan terpendam karena bakat Fery ini terungkap pada saat taman belajar masyarakat berdiri, bakat dia unik dan dapat memotivasi anak-anak yang ada di lingkungan Genteng Candirejo. Bakat yang dimiliki Fery tak semabarang bakat yang bisa dilakukan semua anak-anak, bahkan usia yang di atas Fery belum tentu bisa melakukan hal tersebut. Bakat yang dimaksudkan adalah mendongeng dengan media.

Mendongeng dengan cara membaca buku, bercerita atau dengan menggunakan boneka tangan, itu sudah banyak dilakukan anak-anak dan orang-orang di luar sana, tetapi tidak dengan Fery ini, dia mendongeng dengan menggunakan media gambar yang diberi pegangan kayu, serta gambar itu tidak dibiarkan begitu saja, melainkan gambar itu di tancapkan pada sebuah papan seperti pada papan pewayangan. Cara mendongeng Fery ini menyerupai dalang yang memainkan pewayangan, tetapi tanpa alat musik karawitan layaknya dalang, melainkan hanya menggunakan alat geprek yang ada di kaki, dan alat penguat suara yang ditali dan dikaitkan di leher.

Laki-laki dengan kelahiran Surabaya, 23 Juli 2002 ini mengampuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama PGRI 1 Surabaya, pada saat ini duduk di bangku kelas 9A, Adi R.M Fery putra ke dua dari dua bersaudara, dengan saudara perempuan yang nomor pertama. Kedua orang tua Fery dengan asli daerah Tuban ini mengenalkan kesenian Jawa saat masih kecil, seringkali orang tua mengajak Fery untuk menonton pewayangan di gedung Cak Durasim, tempat tersebut adalah taman budaya yang ada di Surabaya, tepatnya ada di Jl Genteng Kali no 85 tersebut, dengan tujuan orang tua supaya Fery tak meninggalkan budaya-budaya yang ada di Jawa, saat itulah Fery mengenal sedikit banyak dunia pewayangan.

Taman belajar masyarakat di Genteng Candirejo sudah berdiri, program-program kerja sudah disusun oleh masyarakat RT 02 RW 08 dan pendamping muda yang kreatif sudah bermusyawarah. Banyak target pencapaian untuk mengembangkan taman belajar masyarakat tersebut, seperti mendorong anak-anak untuk aktif dan mempunyai tingkat belajar yang tinggi. Suatu ketika taman belajar masyarakat di Genteng Candirejo ini kedatangan tamu dari tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, dari sinilah Fery menunjukkan bakat terpendamnya. Persiapan semua dilakukan untuk menyambut dan mengisi acara kunjungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut. Berawal dari hal tersebut Fery berani tampil, dengan seiring berjalannya waktu, Fery belajar giat sehingga tidak hanya satu judul cerita rakyat saja yang mampu dia tampilkan, melainkan ada satu cerita rakyat yang lain, yaitu dewi Sri, namun tetap yang menjadi ciri khasnya adalah pendongeng cilik cerita rakyat cindelaras.

B. Pembahasan

1. Kreativitas yang Dilakukan Pendongeng Cilik dalam Bercerita

A. Kreativitas yang dimiliki pendongeng cilik ini dapat dilihat dari beberapa hal, seperti:

- a) Kelancaran berpikir, dalam kelancaran berpikir pendongeng cilik atau yang biasa disebut Fery ini mempunyai kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, seperti mampu untuk mengolah dan mendongengkan cerita rakyat cindelaras dengan dua bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Mampu berperan atau mengeluarkan suara dengan tokoh laki-laki, perempuan bahkan dapat memerankan suara hewan sekalipun. Ketanggapan pendongeng sangat tajam, sebab dengan cepat gerak tubuhnya mengganti media yang menggambarkan tokoh yang satu dengan yang lainnya, serta suara yang dibawakan juga sudah sesuai dengan tokoh yang diperankan, berikut adalah salah satu percakapan pada saat pendongeng membawakan peran Cindelas dan ayam jago

Cindelas : "Ayam jago saya yang kuat sendiri, jangan sampai kalah ya, harus menang, meskipun lawan mainnya lebih kuat"

Dengan versi bahasa Jawa : "Ayam jagoku sing kuat dewe, ojek sampek kalah loh yo. Kudu menang terus, masio musuh'e luwih kuat"

Ayam Jago : "Petokkkkkk petokk pettttttoooooooooookkkk"

Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa pendongeng mampu mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa Jawa.

- b) Keluwesan berpikir, dari hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, pendongeng dapat dikatakan mempunyai keluwesan berpikir, sebab pendongeng mampu memproduksi sejumlah ide, seperti halnya pendongeng yang awalnya hanya dapat memainkan dua tokoh saja, diantaranya tokoh Raden Putra dan ajudan, tetapi dengan kemampuan memproduksi idenya, pendongeng mempunyai ide untuk dapat memerankan suara dari berbagai tokoh dalam cerita rakyat cindelas. Pendongeng juga mampu menerima masukan-masukan dari orang sekitar terkait cara mendongengnya supaya menjadi pendongeng yang lebih baik.
- c) Elaborasi ini kemampuan dalam mengembangkan gagasan sehingga menjadikan situasi lebih menarik, dalam penelitian ini dibuktikan pada saat pendongeng membawakan dongeng cerita rakyat Cindelas dengan menyelipkan humor bahasa Jawa Surabaya, sehingga menimbulkan suasana yang humoris disituasi penonton yang menyaksikannya. Selain

itu pendongeng menggunakan alat geprek untuk memberi penekanan nada saat percakapan-percakapan yang dirasa pendongeng itu percakapan puncak ataupun pada saat percakapan yang inti.

- d) Dikatakan kreatif juga dapat dilihat dari originalitas, artinya kemampuan yang dimiliki Fery sang pendongeng cilik ini, terbukti original, sebab masih belum ada masyarakat yang menggunakan media menyerupai pewayangan yang dikaitkan dengan dongeng, properti yang digunakan juga kreatif, berasal dari gambar yang bermula hanya sekadar gambar, namun Fery mengubah gambar tersebut lebih menarik, karena dilapisi kayu untuk pemegangnya.

Pada pembahasan ini, peneliti menguraikan kreativitas yang dilakukan pendongeng pada cerita rakyat cindelas. Kreativitas tidak akan muncul dan berkembang jika tidak diasah dan ditekuni setiap saat, kreativitas dapat berupa produk yang terlihat jelas dan dapat pula berupa sebuah pertunjukkan yang hanya bisa dinikmati orang lain jika dengan berapresiasi serta menontonnya. Tak banyak dari sekian anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah mempunyai kreativitas tinggi, mempunyai kemampuan untuk unjuk bakat dan kreativitasnya kepada orang lain. Salah satunya anak yang mempunyai kreativitas tersebut adalah Adi R.M Fery, kemampuannya untuk berkreasi sangat diapresiasi dan didukung oleh keluarga serta teman dan lingkungannya sekitar.

Kelebihan laki-laki yang biasa disebut Fery ini dapat membawakan dongeng dari cerita rakyat cindelas dengan menggunakan media gambar serta tempat papan layaknya mirip dalam pertunjukan pewayangan, namun bukan seluruhnya menyerupai, hanya saja media papan yang menjadi tampak mirip, serta cara mendongeng nya Fery juga menarik sebab, dalam penyampaiannya diselingi bahasa-bahasa Surabaya, yang tak lain adalah kota asal pendongeng. Berikut beberapa proses kreativitasnya:

- a. Awal mula Fery menunjukkan bakat

Bakat salah satu putra warga Genteng Candirejo ini muncul, yang awalnya hanya bermain di TBM dengan membaca-baca buku yang sudah disediakan, nampaknya laki-laki yang mempunyai tinggi 167 an ini

mampu berkreasi dengan hal yang unik, akhirnya pada tanggal 17 April 2016 TBM akan menyambut tamu dari Dinas kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur. Pihak TBM tak menyia-nyiakan tamu tersebut, melainkan jauh-jauh hari setelah terdengar kabar tersebut, para pendamping TBM ini menggali bakat dan kreativitas anak-anak kampung Genteng Candirejo, ditemukanlah salah satu anak yang bernama Nanda, dia mampu membaca puisi dan dipastikan berani tampil. Pendamping TBM tak berhenti disitu saja, tetapi terus mencari bakat anak-anak untuk penyambutan tamu. TBM ini mempunyai tiga pendamping, yaitu: Kegi, Nisa, dan Riska, mbak Kegi inilah yang melihat kemampuan Fery untuk berkreasi sangat tinggi, sebab dari hasil pengamatannya setiap Fery ini masuk di TBM, selalu buku kumpulan cerita rakyat yang ia ambil lalu dibacanya. Sampai pada akhirnya waktu akan adanya tamu yang berkunjung, pihak warga dan pendamping TBM tidak ingin menyia-nyiakan moment tersebut. Salah satu ide yang muncul dari Kegi yang tak lain adalah salah pendamping Taman Belajar Masyarakat yang ada di Gennteng Candirejo Surabaya, dengan menunjukkan bakat terpendam dari Fery. Dari sinilah bakat Fery semakin digali dan diasah, sehingga dapat menunjukkan penampilannya dengan baik dan maksimal di hadapan tamu yang berkunjung di Taman Belajar Masyarakat. Sebelum menunjukkan bakatnya, Fery beberapa kali berproses latihan serta di tonton dari sebagian warga, salah satu warga ini dapat disebut sebagai sesepuh yang ada di kampung, dan beliau mempunyai jiwa kesenian dan kebudayaan yang tinggi, sehingga dapat memotivasi dan mendorong Fery supaya lebih kreatif dan mampu membawakan dongeng dengan media pewayangan dari beberapa bahkan banyak cerita rakyat yang ada, beliau yang dimaksudkan adalah bernama Pak Winarto, lokasi rumah Fery dan Pak Win ini tidak jauh, hanya berjarak tiga rumah dari lokasi rumah Fery tinggal.

b. Perlengkapan saat mendongeng

Mendongeng dengan menggunakan media yang dilakukan Fery bersifat langkah, pada umumnya mendongeng hanya dengan

membacakan cerita-cerita yang ada, tetapi berbeda dengan yang dilakukan Fery, laki-laki yang mempunyai cita-cita sebagai dokter ini mendongeng dengan media yang sengaja didesain khusus supaya siapapun yang melihatnya dapat tertarik khususnya untuk anak-anak. Sebelum pertunjukan itu ditampilkan, tiga pendamping yang ada di Taman Belajar Masyarakat ini mengumpulkan ide untuk tema pendongengan, akhirnya munculah dengan nama atau sebutan "wayang opo jare", maksudnya memang sedikit meniru sebutan sebuah acara di salah satu televisi yang sering orang kenal dengan opera van java. Sebutan wayang opo jare ini murni dari bahasa Jawa Suroboyoan yang memiliki makna bahwa pertunjukan yang dimainkan opo jare atau bahasa Indonesianya apa kata pendongeng, yang tak lain adalah Adi R.M Fery tersebut.

Gambar 2 Media pendongeng



Gambar di atas adalah media atau papan yang digunakan Fery untuk membawakan dongeng cindelaras dengan dilengkapi kain merah untuk pemanis papan, tak hanya papan yang bertuliskan wayang opo jare saja, tetapi juga ada media yang didesain khusus untuk menggambarkan tokoh yang ada di dalam cerita cindelaras seperti, tokoh utama cindelaras dengan membawa ayam jagonya yang selalu mengalahkan ayam jago lainnya, termasuk mengalahkan ayam jago dari radja yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri, media

tokoh yang lain adalah permairsuri, radja, selir, serta media berupa kerajaan jenggala dan lain sebagainya.

Gambar 3 Gambar tokoh



Cara mendongeng Fery membutuhkan media yang tak sedikit, dan semua butuh dipersiapkan sungguh-sungguh, sebab jika tidak sungguh-sungguh untuk mempersiapkannya, maka terlihatnya akan ada sesuatu yang kurang pas dilihat, tidak hanya itu saja tetapi ada sebuah kotak kecil dan alat bunyi yang diletakkan di samping kaki untuk memberi irama dan tekanan nada pada saat ucapan-ucapan tertentu atau pada saat Fery mengucapkan sesuatu yang itu dianggap ucapan tidak biasa dan Fery sering menyebut sebagai alat geprek. Pendongeng juga membutuhkan alat penguat suara atau *microfon* yang diletakkan atau dikaitkan dengan lehernya, sehingga alat penguat suara tersebut tidak perlu lagi butuh dipegang tetapi otomatis menempel di dada pendongeng.

Selain alat dan media yang digunakan saat mendongeng, kebutuhan yang lain yang diperlukan adalah kostum atau busana, sesuai dengan tema yang diangkat, pendongeng masih menggunakan ciri khas dari kesenian atau kebudayaan Jawa yang ada, dengan memakai pakaian yang menunjukkan bahwa pertunjukan tersebut memiliki nilai dan unsur kebudayaan. Pakaian tersebut adalah pakaian Jawa dengan blangkon yang digunakan di kepala, bermotif batik dan dilengkapi benjolan yang ada di bagian bawah belakang, menjadi ciri

bahwa benjolan bawah tersebut menunjukkan jika itu milik Jawa Timuran, karena blangkon selain itu seperti dari Solo benjolan di bagian tengah belakang, untuk motif tidak membedakan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah atau biasanya orang menyebut Soloan kemudian selain blangkon, pendongeng memakai pakaian beskap serta bawahannya jarik instan yang bisa langsung di pakai tanpa sulit untuk membentuknya layaknya kain jarik yang lebar dan memakainya cukup membutuhkan waktu yang lama, kostum yang lain adalah stagen yang digunakan mengaitkan jarik dan ada sabuk khusus, semua itu masih belum final, tetapi masih ada keris Jawa sebagai pelengkap kostum atau busanya, tetapi keris ini jarang dipakai oleh pendongeng, sebab dari hasil wawancara jika keris terkadang mengganggu gerak tubuhnya saat mendongeng.

Gambar 4 Pendongeng tampak belakang



Gambar tersebut menunjukkan saat pendongeng membawakan cerita rakyat cindelaras dengan kostum dan media lengkap tetapi tanpa keris yang sebenarnya ada dan dimasukkan dalam stagen serta sabuk yang dipakainya.

Pendongeng saat akan tampil, hanya mempersiapkan diri saja, karena alat-alat atau media yang akan digunakan biasanya sudah disiapkan oleh pendamping dari Taman Belajar Masyarakat yang ada

di Genteng Candirejo, kemudian untuk pakaian atau kostumnya, pendongeng dibantu oleh kedua orang tuanya untuk pemakaiannya. Alat yang digunakan pendongeng seperti papan, atau media gambar yang dipakainya semua tidak ada yang membeli, tetapi buatan sendiri, dengan bantuan orang-orang sekelilingnya, termasuk orang sering kali mengasah kemampuan Fery yaitu pak Win sapaannya.

Pendongeng menunjukkan bakatnya masih dalam lingkup TBM saja, belum sampai tampil di luar acara TBM, dari hasil wawancara, bahwa dari teman-teman sekolahnya banyak yang mengetahui jika laki-laki sebutan Fery ini mempunyai bakat mendongeng menggunakan media, namun masih belum ada kesempatan yang pas untuk Fery unjuk bakat di lingkungan sekolah, tetapi jika ada perintah untuk itu, pendongeng satu ini akan siap menunjukkan kemampuannya di depan semua teman-teman dan bahkan dilihat oleh guru-guru yang ada di SMP PGRI 1 Surabaya. Sampai saat ini sudah banyak yang mengetahui jika Adi R.M Fery ini mempunyai bakat unik, tidak ada perasaan malu atau merasa dikucilkan, sebab tidak semua anak sebayanya mampu seperti apa yang dilakukannya. Perasaan bangga selalu ada di dalam diri Fery, dukungan dan motivasi selalu didapat dari orang-orang yang dilingkungannya, termasuk dari keluarga.

c. Kreativitas yang dimiliki pendongeng

Berdasarkan teori yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, dikatakan bahwa kreativitas memiliki beberapa jenis dongeng, seperti dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon atau anekdot, dan dongeng berumus. Pada penelitian ini, pendongeng melakukan atau membawakan jenis dongeng biasa, sebab cerita yang di ceritakan memiliki beberapa tokoh manusia dan mempunyai cerita duka, serta memiliki akhir cerita. Dengan bukti sebagai berikut: (Pendongeng saat memerankan tokoh Selir dan Raden Putra yang saat itu Permaisuri dituduh meracuni Selir)

Raden Putra:”Mengapa Selir mempunyai wajah yang tak segembira pada hari biasanya, mengapa juga Selir tidak menemaniku saat makan malam? wahai Tabib?” (Raden Putra bertanya kepada Tabib yang tak lain adalah ajudannya di kerajaan Jenggala)

Tabib Istana:”Sang Selir keracunan makanan, yang diberikan oleh permaisuri, Paduka”

(Mendengan jawaban sang Tabib, Raden Putra marah besar dia segera memerintahkan pengawal pribadinya untuk membunuh Permaisuri)

Pada penggalan cerita di atas menunjukkan bahwa cerita yang dibawakan pendongeng merupakan dongeng biasa, sebab ada salah satu tokoh yang berduka atau bersedih, yang ditunjukkan pada seorang Permaisuri dituduh oleh Selir karena kabar yang dibawakan adalah Permaisurilah yang meracuni Selir, sehingga sampai Selir sakit.

Kreativitas lain yang dimiliki pendongeng dalam mendongeng cerita rakyat cindelas adalah, dengan mengubah bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dengan tujuan supaya penonton tertarik, karena mayoritas penonton adalah masyarakat Surabaya, tetapi masih dalam bahasa yang sopan dan wajar. Dengan bukti sebagai berikut: (pendongeng pada saat cerita sang Permaisuri membela dirinya, supaya tidak dituduh meracuni Selir)

Permaisuri:”Ampun paduka, saya tidak pernah melakukan hal buruk pada Selir, percayalah pada hamba. Hamba sedang hamil, jangan hukum hamba” (kata Permaisuri, sambil memohon kepada Raden Putra dengan isak tangis Permaisuri)

(Kemudian Selir memotong pembicaraan, dan buru-buru berkata)

Selir:”Sik sik iku ngunu mbujuk lho, kabeh iku diomongno supoyo Paduka ora sido ngehukum Permaisuri”

Pada percakapan di atas, terlihat bahwa kreativitasnya pendongeng muncul sebab, dari cerita awalnya, tidak terdapat bahasa Jawa atau bahasa Suroboyoan, tetapi oleh Fery sang pondongeng cilik pada percakapan tersebut dikreasi supaya ada daya tarik oleh penonton yang menyaksikan. Percakapan yang menunjukkan bahasa Jawa adalah pada saat Selir memohon kepada Paduka atau Raden Putra untuk tidak dihukum, percakapan tersebut mempunyai arti dalam bahasa Indonesia adalah: "Sebentar, Dia bohong Paduka, semua itu dikatakannya supaya Paduka tidak jadi menghukumnya". Begitulah arti percakapan yang sebenarnya. Percakapan yang lain juga terdapat bahasa Jawa saat pengawal yang ingin membunuh Permaisuri yang tak lain perintah dari Raden Putra.

Pengawal:"maafkan hamba paduka permaisuri, saya tahu permaisuri tidak melakukan apa yang dituhuhkan Selir. Hamba percaya Paduka"

Permaisuri:"Aku wis pasrah pengawal, lek kowe arep mbunuh, yo monggo bunuhen aku saiki"

(sang pengawal mecungkan pedangnya, namun, saat melihat sang Permaisuri, dia jatuh bersimpuh, karena pengawal percaya bahwa Permaisuri mempunyai hati baik dan bukan Permaisuri yang meracuni Selir).

Percakapan tersebut pendongeng menggunakan bahasa Jawa kembali untuk memainkan peran atau suara Permaisuri dan pengawal dari Raden Putra. Ucapan yang disampaikan pendongeng mempunyai makna bahasa Indonesia sebagai berikut:"Saya sudah pasrah Pengawal, jika kamu ingin membunuhku, maka bunuhlah Aku sekarang"

Selain menggunakan bahasa Jawa saat memerankan suara atau ucapan beberapa tokoh, pendongeng juga memiliki kreativitas lain,

dengan menggunakan media gambar menyerupai wayang, yang pada umumnya cara mendongengnya dengan membaca buku, dengan menggunakan media tangan, dan masih banyak yang lainnya, tetapi pada Fery ini menggunakan media yang masih belum banyak digunakan masyarakat pada umumnya. Cara mendongeng Fery dikatakan kreatif dan unik, sebab dari pemilihan katanya yang dianggap menarik, sehingga kalangan anak-anak dan para orang tua tidak jenuh melihatnya.

Pendongeng juga mempunyai keunikan dalam membawakan dongeng yang mempunyai makna tersirat. Sebuah ucapan yang disampaikan seseorang pasti mempunyai makna tersirat dan tersurat, untuk makna tersurat adalah makna yang sesungguhnya tanpa ada maksud lain selain apa yang disampaikan, tetapi jika makna tersirat adalah makna yang memiliki maksud lain dibalik apa yang sudah disampaikan. Makna tersirat tersebut terdapat pada pendongeng cilik dalam membawakan sebuah dongeng cerita rakyat cindelas. Ada beberapa makna tersirat yang disampaikan Fery dalam pertunjukan dongengnya, yaitu:

- 1) Pada saat pembicaraan kehamilan Permaisuri kepada Raden Putra, pendongeng membuat kalimat yang tidak terus terang bahwa Permaisuri sedang hamil, tetapi dengan kalimat jika Permaisuri semakin tampak mempunyai berat badan yang tidak seperti semula. Pendongeng tidak mengatakan jika Permaisuri hamil, tetapi menggunakan bahasa lain, sehingga dapat dikatakan jika pendongeng tersebut memilih makna tersirat, sehingga dapat disimpulkan jika makna tersebut mempunyai makna lain. Berikut percakapannya:

Raden Putra: "Wahai permaisuri, apakah benar penglihatanku jika kau saat ini semakin mempunyai tubuh yang tidak seperti biasanya. Nampaknya kau lebih mempunyai tubuh yang besar ya?"

Permaisuri: "Maaf Paduka, apa iya benar yang dibilang Paduka?"

Cerita di atas menunjukkan bahwa Raden Putra atau Paduka ingin bertanya kepada sang Permaisuri terkait benar atau tidaknya jika Permaisuri saat itu sedang hamil, tetapi Pendongeng menggunakan bahasa lain, sehingga penonton tidak langsung mengetahui maksud Raden Putra memberi pertanyaan tersebut kepada Permaisuri.

- 2) Cerita di saat Raden Putra menyuruh ajudannya untuk menanyakan penyebab sakitnya sang Selir, di sini pendongeng menggunakan kalimat jika Raden Putra tidak menanyakan sakitnya Selir tetapi bertanya jika mengapa Selir tidak segembira biasanya, dan mengapa Selir tidak menemaninya makan malam. Di situ terlihat bahwa Raden Putra bermaksud menanyakan sakit apakah Selir sehingga raut muka tidak seperti hari-hari biasa dan tidak menemaninya makan malam. Berikut rincian percakapannya:

Raden Putra:”Mengapa Selir mempunyai wajah yang tak segembira pada hari biasanya, mengapa juga Selir tidak menemaniku saat makan malam? wahai Tabib?” (Raden Putra bertanya kepada Tabib yang tak lain adalah ajudannya di kerajaan Jenggala)

Tabib Istana:”Sang Selir keracunan makanan, yang diberikan oleh permaisuri, Paduka”

Terlihat dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa pertanyaan Raden Putra hanya ingin menanyakan sakit apakah sang Selir, tetapi pendongeng membuat kalimat tersebut, sehingga tidak langsung menuju makna yang sesungguhnya.

- 3) Cerita yang menunjukkan bahwa Cindelaras mempunyai ayam yang tak terkalahkan. Pendongeng memilih bahasa jika ayam cindelaras ini layaknya pelari handal, maksudnya bertarung tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya sebentar saja tetapi tidak ada kata kalah, namun selalu

menang, meskipun lawan bertarungnya adalah ayam jago milik Raden Putra yang terkenal tak pernah kalah.

Cindelas:"Kamu baik-baik yaa ayam jagoku, kamu kebanggaanku,
kamu pelari handal yang selalu ada di dekatku"

Ayam Jago:"Petokkk..petokkk...petokkk"

Kalimat percakapan di atas yang diperankan pendongeng menunjukkan bahwa beberapa kata mempunyai makna tersirat, yaitu "pelari handal" maksudnya adalah ayam jago milik Cindelas bertarungnya tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengalahkan ayam jago musuhnya. Kata pelari handal yang sesungguhnya hanya digunakan untuk manusia yang mempunyai bakat lari dan cara berlarnya handal. Tetapi, pada percakapan yang diperankan pendongeng kata tersebut digunakan untuk binatang.

- 4) Cindelas seringnya keluar malam dengan si ayam jagonya, kemudian ibu atau Permaisuri mengatakan kepada cindelas, ini jam berapa atau tidak bisa dilebih lamakan untuk mengadu ayamnya. Kalimat tersebut mempunyai makna jika Permaisuri atau sang ibu tidak berkenan jika cindelas mengadu ayamnya sampai berlama-lama, tetapi dengan menggunakan bahasa yang lain. Berikut adalah rincian percakapan yang mempunyai makna tersirat pada saat Fery mendongeng.

Permaisuri:"Nak, di mana saja kamu kalau bermain dan mengadu ayam jagomu?"

Cindelas:"Di sekitar sini saja bu, tapi juga kadang di sana jauh bu, memangnya kenapa bu?"

Permaisuri:"ini sudah jam barapa? Tidak bisa dilebih lamakan buat ngadu dan bermainnya?"

Cindelas:"Maafkan saya bu, lain kali saya janji, untuk tidak mengulangi lagi"

Percakapan yang diperankan pendongeng menunjukkan bahwa adanya makna tersirat, sebab tujuan sang ibu atau permaisuri menasehati Cindelas untuk tidak berlama-lama bermainnya, tetapi pendongeng memilih bahasa untuk malah menyuruh lebih dilamakan lagi untuk bermainnya Cindelas dengan ayam jago .

Berdasarkan hasil yang sudah peneliti lakukan, penonton dikatakan merespon dengan baik jika sikap yang ditunjukkan penonton mempunyai rasa keinginan tahunya yang tinggi untuk menggali kemampuan pendongeng sampai bisa mendongeng dan mempunyai ide untuk menggunakan media tersebut. Dari hasil wawancara dan pengamatan, jika memang banyak penikmat atau banyak penonton saat Fery membawakan dongeng dengan tema wayang opo jare tersebut. Dilihat dari beberapa anak kecil yang setelah menyaksikan tontonan tersebut, langsung meminta untuk memegang dan mencoba memainkan media yang digunakan pendongeng bercerita. Tidak sedikit pula para orang tua setelah menyaksikan, untuk menggali informasi terkait kemampuan Fery sampai bisa memainkan media tersebut diperankan dalam sebuah dongeng.

Salah satu perempuan usia 17 tahunan bernama Amalia setelah menyaksikan Fery mendongeng, Liya atau Amalia ini mempunyai keinginan untuk menggemari kegiatan membaca terlebih dahulu, sebab dia menilai Fery bisa sedemikian itu pasti karena ketekunan membacanya dan kegemarannya dengan banyak cerita-cerita rakyat yang ada. Amalia mengaku bahwa bakat Fery tidak muncul tiba-tiba, karena tidak mudah dan tidak semua anak-anak bisa seperti Fery. Berbeda dengan Liya, teman yang usianya jauh di bawah Fery bernama Agung ini juga sampai mempunyai banyak rekaman atau videonya mas Fery dia menyebutnya.

Dengan waktu yang tidak terlalu lama, dongeng yang dilakukan Fery membuat banyak penonton tidak bosan dan tidak monoton untuk berapresiasi, seeta isi dari dongeng tersebut diselingi beberapa bahasa Suroboyoan, akhirnya respons anak-anak tersebut sangat baik. Tidak hanya anak-anak di bangku sekolah dasar saja yang menikmati, teman sebayanya juga lebih menikmati, sebab tidak banyak seseorang yang membawakan pertunjukan tersebut, mereka

mengaku penampilan Fery sebagai hiburan bahkan sebagai tontonan yang bermanfaat.